

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum di dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, berbagai inovasi pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas di bidang akademik dan pendidikan karakter.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas dengan karakter dan mental yang kuat. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King (dalam Asmani, 2011, hlm. 29) yang menyatakan bahwa *‘Intelligence plus character, that is the goal of true education’* (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Winataputra & Budimansyah (2007, hlm. 177) memberikan penjelasan mengenai paradigma dasar dan pembelajaran nilai dan karakter yang berpijak pada kerangka dari teori perkembangan nilai moral dan merujuk pada upaya pencapaian semua aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional yaitu

1. Misi utama pembelajaran nilai adalah meningkatkan kualitas penguasaan (pemahaman, penghayatan, dan pengamalan) individu terhadap suatu nilai sebagai bagian yang melekat dari karakter pribadinya.
2. Ukuran kualitas penguasaan nilai adalah tingkat perkembangan nilai heteronomis melalui proses internalisasi dan personalisasi.
3. Proses pembelajaran nilai pada dasarnya merupakan proses fasilitasi dialogis antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mewujudkan isi dan metodologi kurikulum.

4. Lingkungan sosio-kultural yang berkualitas dalam pengertian merangsang individu untuk meningkatkan kualitas penguasaan nilainya sangat diperlukan untuk memfasilitasi peningkatan nilai dalam diri masing-masing individu.
5. Model generik pembelajaran nilai bersifat holistik, terkait sosio-kultural, fasilitatif-dialogis, dan berorientasi pada peningkatan tahap perkembangan individu.
6. Guru sebagai mitra dialog, teladan, penggali nilai, penopang kajian, pengembang nilai, penguat, dan pengelola pembelajaran nilai yang efektif.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam meraih kesuksesan di masa depan. Karakter yang baik akan membentuk pribadi yang kuat, pantang menyerah, berani, jujur, dan bertanggung jawab. Karakter-karakter seperti itulah yang harus dibina di tingkat persekolahan untuk mewujudkan warga negara Indonesia yang baik, unggul, dan kompetitif di era globalisasi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pembentukan, penanaman, dan pengembangan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia para peserta didik. Menurut Kemendiknas (dalam Fitri, 2012, hlm. 24) tujuan pendidikan karakter antara lain

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sekolah sebagai lembaga formal menyadari bahwa dalam menunjang sumber daya manusia yang berkarakter, harus mempersiapkan pembinaan yang tidak hanya mengutamakan produk atau hasil pembelajaran, tetapi juga proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan dalam menghasilkan lulusan

seharusnya mengutamakan target lulusan yang tidak hanya berbasis pada *hard skill* (kecerdasan IQ/pengetahuan), tetapi juga *soft skill*. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan *soft skill* ternyata lebih diutamakan, karena kesuksesan seseorang tidak hanya semata-mata ditentukan oleh kemampuan akademik saja, melainkan dibutuhkan pula keterampilan mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*).

Agus Prasetyo & Emusti Rivasintha (dalam Asmani, 2011, hlm. 47) menyatakan bahwa ‘Pendidikan karakter telah menjadi aspek yang diintegrasikan dalam pembelajaran baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA)’. Pendidikan karakter dirasa perlu dalam rangka membentuk generasi penerus bangsa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur dan bertanggung jawab. Hal ini mengingat bahwa generasi masa depan tidak akan bisa memajukan bangsa bila hanya mengandalkan IPTEK saja, akan tetapi juga harus didukung dengan nilai-nilai karakter yang mumpuni. Pendidikan karakter inilah salah satu modal untuk memperbaiki kondisi bangsa. Mengingat keterpurukan suatu bangsa disebabkan oleh rusaknya moral dan hilangnya karakter warga negara yang diakibatkan karena warga itu sendiri yang tidak dapat mengontrol diri dengan keimanan dan ketakwaan kepada Sang Pencipta.

Grand design yang dikembangkan oleh Kemendiknas (dalam Asmani, 2011, hlm. 32) mengenai pembentukan karakter peserta didik menyebutkan bahwa

Secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan menjadi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Saptono (2011, hlm. 24) menyebutkan sedikitnya ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu

lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu antara lain

1. Banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
2. Sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
4. Membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang pendidik.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masyarakat sangat mengharapkan agar sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan adanya degradasi moral para pelajar saat ini. Degradasi moral yang terjadi saat ini antara lain tawuran pelajar, seks bebas, terjerat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kriminalitas, minuman keras, dan masih banyak lagi perbuatan para pelajar Indonesia yang seyogyanya merupakan generasi penerus bangsa.

Fakta menunjukkan bahwa generasi penerus bangsa membutuhkan pembinaan karakter yang utama dan pertama adalah dari pihak keluarga sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal dalam keluarga berupaya untuk membina karakter individu dan karakter sosial dalam lingkup kecil. Karakter sosial yang tumbuh dalam keluarga selanjutnya dibina di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal. Namun, pada kenyataannya ketiga fungsi lembaga pendidikan tersebut belum berjalan secara harmonis karena masing-masing masih bertumpu pada peranannya masing-masing.

Sekolah sebagai *agent of change* (pembaharu perilaku peserta didik) harus mampu mewartakan keharmonisan, baik keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, karakter yang dibentuk melalui ketiga fungsi lembaga pendidikan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, diharapkan dapat menumbuhkan karakter-karakter bangsa.

Karakter bangsa yang dicita-citakan pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Saat ini banyak berita yang mengungkap bahwa warung internet di kota-kota besar sebagian besar dikunjungi oleh para pelajar dan mahasiswa, termasuk anak-anak sekolah dasar dan menengah pertama maupun menengah atas. Ternyata, sebagian pengunjung tersebut yang termasuk siswa SD dan SMP, tidak menggunakan fasilitas internet dengan sebaik-baiknya. Mereka tidak menggunakan internet untuk mencari informasi atau mempelajari hal-hal yang positif, tetapi menggunakannya untuk mendapatkan hal-hal yang negatif, seperti pornografi dan hal yang dapat menimbulkan degradasi moral lainnya.

Fakta ini tentu sangat meresahkan banyak pihak, terutama bagi para orang tua dan guru. Selain itu, fakta tentang runtuhnya etika kejujuran dan tanggung jawab yang dikhawatirkan terus berlanjut dan menjadi berita yang tak asing lagi didengar, seperti korupsi, penyuapan, dan hilangnya supremasi hukum yang terjadi kepada para penyelenggara negara sehingga berlanjut pada komponen bangsa lainnya terutama generasi muda. Bahkan, saat ini tindakan korupsi tidak hanya melanda para pejabat elit negara saja, tetapi juga sudah menular kepada para pelajar. Hal ini ditandai dengan ditemukannya sejumlah kecurangan yang dilakukan pada saat mengerjakan ujian, seperti menyontek.

Thomas Lickona (dalam Barnawi & Arifin, 2012, hlm. 12) mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh tanda-tanda zaman yang kini terjadi mengenai merosotnya karakter bangsa, antara lain sebagai berikut

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, bahkan antar mahasiswa yang sejatinya calon intelektual.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk atau tidak baku menjadi fenomena di tengah masyarakat.
3. Pengaruh *peer group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat.
4. perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, dan sebagainya.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Etos kerja yang menurun.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
9. Tingginya budaya kebohongan dan ketidakjujuran seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
10. Adanya rasa curiga dan kebencian antar sesama.

Fenomena di atas menyadarkan kita betapa pentingnya pendidikan karakter saat ini. Mengenai pentingnya pendidikan karakter, Joseph Zins (dalam Barnawi & Arifin, 2012, hlm. 18) menyatakan bahwa ‘kegagalan anak di sekolah bukan karena faktor kecerdasan otak, tetapi karakter, diantaranya rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, bergaul, berkonsentrasi, dan rasa empati’. Sejalan dengan pernyataan Joseph Zins, Goleman (dalam Barnawi & Arifin, 2012, hlm. 18) mengungkapkan bahwa ‘80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ)’. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk merealisasikan tujuan pendidikan karakter seperti yang dicanangkan oleh Kemendiknas adalah melalui penerapan kantin kejujuran. Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual segala kebutuhan anak didik baik berupa makanan, minuman serta segala perlengkapan siswa baik berupa alat tulis menulis maupun buku tulis. Semuanya dipajang dalam etalase kantin kejujuran tanpa ada penjaga, sebagaimana sebuah kantin pada umumnya.

Kantin kejujuran juga memajang kotak uang yang berguna untuk menampung hasil transaksi siswa, bila ada kembalian maka mereka sendiri yang mengambil dan menghitung hasil kembaliannya. Oleh karena itu, kantin ini dibangun demi mewujudkan kesadaran siswa untuk berbuat jujur dan melatih sikap bertanggung jawab tanpa harus diawasi oleh guru ataupun pengelola kantin. Adapun tujuan utama pengadaan kantin ini adalah mengukur kejujuran dan tanggung jawab anak didik sehingga dengan pengalaman mereka itu ia akan menjadi warga negara yang jujur dan bertanggung jawab.

Kantin kejujuran merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter, dimana siswa dapat menunjukkan nilai karakter yang sudah ia miliki dalam kehidupan sehari-harinya, seperti karakter jujur, mandiri, dan bertanggung jawab. Setelah diperoleh bukti yang nyata dari nilai karakter sebuah sekolah, pihak sekolah sebaiknya melakukan langkah untuk menindaklanjuti hasil tersebut. Jika

ditemukan hasil yang kurang memuaskan, pihak sekolah bisa mengadakan kegiatan yang lebih membangun nilai karakter siswa, contohnya dengan mengadakan seminar pendidikan karakter maupun mengundang pihak terkait untuk membantu memperbaiki nilai karakter sekolah tersebut. Namun, bila ditemukan hasil yang memuaskan, pihak sekolah bisa memperluas kantin kejujuran maupun melakukan kegiatan yang dapat membentuk kepribadian siswa yang jujur dan bertanggung jawab. Kantin kejujuran hanya akan berjalan dengan efektif untuk membangun nilai karakter bila didukung dengan adanya program lain yang sifatnya langsung memperbaiki karakter siswa.

Adapun indikator karakter jujur berdasarkan buku pedoman Kemendiknas (dalam Fitri, 2012, hlm. 40) antara lain membuat dan mengerjakan tugas dengan benar, tidak menyontek dan memberi sontekan, melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi, dan membangun koperasi atau kantin kejujuran.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang mengacu pada KI-1 terkait dengan pembentukan karakter peserta didik yang religius (beriman dan bertakwa) dan sikap sosial yang mengacu pada KI-2 terkait dengan pembentukan karakter peserta didik yang jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun atau sopan, dan percaya diri. Dalam hal ini, penerapan kantin kejujuran termasuk dalam kategori pembentukan karakter melalui sikap sosial, yaitu sikap jujur. Walaupun demikian, penerapan kantin kejujuran juga berkaitan erat dengan sikap spiritual atau religius siswa. Jika sikap religius siswa sudah tertanam dengan baik, maka sikap jujur secara otomatis akan terbentuk di dalam diri siswa.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk menelitinya dengan judul **“PENERAPAN KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER WARGA NEGARA YANG BAIK”** Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan ilmu dan informasi secara lebih mendalam mengenai upaya pendidikan karakter melalui penerapan kantin kejujuran di sekolah.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya degradasi moral para pelajar yang disebabkan oleh lemahnya pendidikan karakter.
2. Minimnya peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membina karakter para pelajar sehingga mereka menjadi pribadi yang berkarakter lemah.
3. Penerapan kantin kejujuran di sejumlah sekolah ternyata tidak semuanya berjalan sesuai dengan harapan. Banyak ditemukan kantin kejujuran yang bangkut karena hilangnya karakter jujur dan tanggung jawab siswa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini yang menjadi masalah pokok adalah “Bagaimanakah Penerapan Kantin Kejujuran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Warga Negara yang Baik?”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk program yang dicanangkan dalam penerapan kantin kejujuran sebagai sarana pendidikan karakter siswa?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan kantin kejujuran sebagai sarana pendidikan karakter siswa?
3. Kendala apa yang dihadapi dalam penerapan kantin kejujuran sebagai sarana pendidikan karakter siswa?
4. Upaya apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penerapan kantin kejujuran sebagai sarana pendidikan karakter siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Penerapan Kantin Kejujuran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Warga Negara yang Baik.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bentuk program pembentukan karakter yang dicanangkan di dalam penerapan kantin kejujuran sebagai sarana pendidikan karakter siswa.
- b. Menganalisis proses pelaksanaan kantin kejujuran sebagai sarana pendidikan karakter siswa.
- c. Mengkaji kendala yang dihadapi dalam penerapan kantin kejujuran sebagai sarana pendidikan karakter siswa.
- d. Mengevaluasi upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penerapan kantin kejujuran sebagai sarana pendidikan karakter siswa.
- e. Memberikan masukan kepada sekolah lain yang belum menerapkan kantin kejujuran agar mendirikan kantin kejujuran di sekolah sebagai sarana pendidikan karakter siswa.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat/Signifikansi dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk bahan kajian dalam pengembangan keilmuan PKn, khususnya mengenai penerapan kantin kejujuran sebagai upaya pembentukan karakter warga negara yang baik.

2. Manfaat/Signifikansi dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi efektivitas serta tingkat keberhasilan penerapan kantin kejujuran di sekolah khususnya dalam proses pendidikan karakter siswa.

3. Manfaat/Signifikansi dari Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan sebagai upaya pembinaan, pendidikan, dan pengembangan karakter siswa khususnya melalui penerapan kantin kejujuran di sekolah. Bagi Pendidik, pendidikan karakter membantu pendidik dalam memenuhi tanggung jawab

fundamental mereka, yakni mempersiapkan masa depan anak-anak dengan meningkatkan kepedulian, hormat, dan iklim berprestasi di sekolah.

4. Manfaat/Signifikansi dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter para peserta didik agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tujuan nasional pendidikan yang diharapkan. Selain itu, dengan upaya pembentukan karakter melalui kantin kejujuran diharapkan para peserta didik menjadi warga negara yang jujur dan bertanggung jawab sehingga kelak menjadi pribadi yang bersih dari segala bentuk tindakan korupsi yang saat ini merajalela dan menjadi momok yang mengkhawatirkan di Indonesia.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan. Bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Kajian Pustaka. Bab ini berisikan kajian mengenai keberadaan kantin kejujuran, kajian mengenai perkembangan moral, kajian mengenai pendidikan karakter, dan kajian mengenai warga negara yang baik.
- BAB III** : Metode Penelitian. Bab ini berisikan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, tahap penelitian, serta tahap pengolahan dan analisis data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas pengelolaan data dan analisis data untuk menghasilkan penemuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian,

analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

BAB V : Simpulan dan Saran. Bab ini berisikan mengenai simpulan dan saran yang memaparkan penafsiran peneliti terhadap hasil temuan penelitian.